

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan bahwasanya dalam menjalani hidup dan kehidupan ini manusia memiliki kecerdasan (potensi) yang harus diberdayakan seperti yang tercermin dalam firmanNya,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا
لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “*Tidakkah mereka melakukan perjalanan di muka bumi, sehingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka merasa, dan mempunyai telinga yang dengan itu mereka mendengar? Sungguh, bukan matanya yang buta, tetapi yang buta adalah hatinya, yang ada dalam (rongga) dadanya (QS.22.46)* “.

Dari bunyi ayat ”mereka (manusia) mempunyai hati yang dengan itu mereka merasa” dari pengalasan ayat diatas dapat kita tarik benang merahnya bahwa dalam hidup di bumi, Tuhan membekali manusia dengan tiga kecerdasan yaitu *Intelektual Qoutient (IQ), Emosional Qoutient (EQ) dan Spiritual Qoutient (SQ)*. Ketiga kecerdasan ini bagi kehidupan manusia menjadi nilai-nilai yang mutlak harus di miliki. Menurut Ari Ginanjar (2001), bahwa hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati

adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani. Yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekarang ini adalah cara berpikir yang sama sekali baru tentang apa saja yang dapat membantu orang mengembangkan kecerdasan *Emosional dan Spiritual Quotient (ESQ)*.

Hal ini juga diyakini oleh Goleman, bahwa manusia dapat dikatakan sempurna jika manusia dapat memaksimalkan kecerdasan yang dimilikinya, lebih-lebih kecerdasan emosi, sebab dalam salah satu hasil penelitiannya ia menemukan akan keunggulan EQ tinggi dari pada IQ dalam mencapai prestasi, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang lainnya. Ini dikarenakan tingkatan kecerdasan emosi (EQ) sangat berbeda dengan IQ. *Intelektual Quotient (IQ)* umumnya tidak berubah selama kita hidup. Ke mampuan yang murni kognitif relatif tidak berubah. Sedangkan kecerdasan emosi dapat dipelajari kapan saja dan kecerdasan *Emosional Quotient (EQ)* dapat meningkat dan terus ditingkatkan sepanjang hidup, (Hils, 1995 hal 18).

Emosi berperan penting dalam kehidupan manusia. Perasaan merupakan sumber daya terampil yang harus kita miliki. Sebab emosi adalah menyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain serta dengan alam dan kosmos. Emosi memberi tahu tentang hal-hal yang utama bagi kita (masyarakat). Nilai-nilai, kegiatan, dan kebutuhan yang memberi kita motivasi,

semangat, dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan kita memulihkan kehidupan dan kesehatan kita, melindungi keluarga kita, membangun hubungan kasih sayang yang langgeng dan meraih keberhasilan dalam pekerjaan (Segel, 2002, hal 19).

Jika mengacu pada pernyataan di atas, penulis meyakini bahwa kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) memiliki peranan sangat besar untuk menyeimbangkan pola kehidupan manusia atau perilaku manusia. Dengan begitu manusia akan selalu berjalan sesuai dengan norma-norma kefitrohannya yaitu sebagai *Khalifah fil ardh*, serta mendapatkan ridha dari Tuhan sebagaimana yang telah di gariskan dalam Islam. Pertanyaannya kemudian benarkah potensi (kecerdasan) manusia berhenti pada kecerdasan emosi? Jawabnya tentu tidak, Sebab dalam diri manusia ada kesadaran tertinggi yang harus terus digali. Kecerdasan ini tidak dapat dimiliki oleh makhluk Tuhan lainnya, dengan ini pula secara tidak langsung manusia akan memasuki sebuah masa atau periode jati diri sebenarnya yaitu sebagai *khalifah fil ardh*. Lan Marshall dan Danah Zohar serta Ari ginanjar menyebutnya dengan kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Melalui kecerdasan spiritual (SQ) kita akan mengajarkan pada anak didik untuk bagaimana lebih mendengarkan suara bisikan hati nurani kita. Kejujuran pada suara hati adalah merupakan kunci utama dalam pengembangan kecerdasan emosi, Sebab hal ini (hati) adalah merupakan pusat dari segala prinsip kehidupan manusia yang akan memberikan rasa aman, pedoman, kekuatan dan kebijakan dalam segala bentuk tindakan. Ketika hati telah menjadi pusat pergerakan, pegangan dan pengetahuan dalam menjalankan segala aktifitas gerakan baik dalam bidang politik, social-budaya maupun dalam bidang pendidikan khususnya dan yang paling penting dalam upaya pengembangan pemahaman pendidikan agama islam, maka ia telah mendekati titik kesempurnaan sebagai manusia.

Jika demikian, maka jelaslah sudah bahwa ketiga kecerdasan itu adalah merupakan satu unit kesatuan yang harus dimiliki dan tidak boleh dipisahkan dalam diri manusia, Oleh sebab itu, manusia harus bisa mengembangkan serta menginternalisasikan ketiga kecerdasan itu sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan-permasalahan di kehidupan ini. Bila manusia hanya pandai dari segi IQ saja sebagai bekal hidup di dunia ini, maka ia bisa dikatakan sebagai makhluk yang belum sempurna. Karena dalam setiap tindakannya nanti hanya bertumpu pada logika atau rasionalitas saja. Sedangkan nilai-nilai moralitas yang seharusnya menjadi pijakan dalam tindakan akan tergeser sendirinya. Akhirnya bukan kebaikan yang didapat melainkan kehancuran. Ini terbukti dengan peristiwa-peristiwa yang menimpa negeri ini.

Ibnu Sina memberikan ilustrasi tentang bagaimana hubungan antara ketiga kecerdasan itu lewat syairnya terkait dengan bimbingan Allah dan optimisme kehidupan, yang Artinya:

" Didiklah jiwamu dengan segala ilmu, maka ia menjadi tinggi derajatnya, lalu kamu akan melihat keseluruhan itu. Dan bagi keseluruhannya itulah bermukimnya ilmu itu. Sesungguhnya jiwa itu bagaikan kaca dan akal fikiran bagaikan lampunya. Sedangkan hikmah (kebijaksanaan) Allah bagaikan minyaknya. Maka jika ia bercahaya maka kamu akan hidup dan jika ia mati maka kamu juga akan mati.
(Abdullah Wly : 199 : hal 36)."

Dari kutipan ini dapat di tarik benang merah bahwa dalam proses pendidikan, yaitu dalam proses belajar mengajar, pendidik harus mampu mengapresiasi bahwa otak bukanlah merupakan satu-satunya yang harus dikuasai dan dikembangkan dalam proses pendidikan. Akan tetapi ada kecerdasan lain yang semestinya harus dikembangkannya. Sebab hal itu lebih memiliki kekuatan untuk memberikan petunjuk pada manusia. Kecerdasan ini biasa dikenal sebagai kekuatan jiwa atau intuisi dan spirit atau yang biasa di kenal dengan *Spiritual Quotiont (SQ)*.¹

Lembaga pendidikan kita baik dari tingkatan dasar sampai tingkat kuliah, nilai norma-norma atau moral jarang dijadikan patokan dalam pembangunan pendidikan dan bahkan tidak sama sekali sebagai target utama dalam proses kependidikan. Pendidikan kita masih lebih percaya, bahwasanya keberhasilan pendidikan adalah ditentukan sejauh mana anak didik mengetahui serta menghafal

¹ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritualitas (ESQ)*, Penerbit : Agra, Jakarta 2002, h. 191

materi-materi pelajaran dan seberapa bagus nilai raportnya. Orientasi pendidikan nasional lebih banyak di dasarkan pada pengembangan akademik saja. Sedangkan pendidikan moral, penataan hati, pembangunan mental serta pendidikan agama masih sangat jauh dari praktek kependidikan. Pendidikan agama islam hanya sebatas di jadikan sebagai pengantar ilmu pengetahuan mengenai keagamaan saja. Anak didik hanya di ajarkan sebatas mengetahui tidak masuk bagaimana anak dapat memahami dan mengamalkannya. Ini sungguh sangat ironis sekali Apalagi bangsa Indonesia ini mayoritas adalah bangsa yang beragama (Islam).

Kegagalan dalam penanaman nilai-nilai (ajaran moral) serta pembangunan mental anak dan lain-lainnya saat ini telah kita rasakan bersama. Krisis ekonomi yang terus berkepanjangan, merajalelanya korupsi disemua level (dari guru sampai pada kepala sekolah), tawuran antar pelajar dan yang lebih parah maraknya perilaku seksual di tingkatan remaja merupakan potret dari kegagalan pendidikan dalam mentransformasikan nilai moral spiritual sehingga kurangnya kesadaran mental spiritualnya sebagai pusat pemberdayaan manusia. Lemahnya bekal moral keagamaan semacam itu pada gilirannya akan melahirkan individu-individu lemah moral yang kehilangan eksistensinya sebagai manusia sejati yang selalu di landasi oleh semangat kejujuran.

Disinilah tugas pendidikan kita yang bisa di lakukan dengan mencetak profil yang dapat sukses di masa depan dalam pendidikan kita yaitu figur intelektual-moralis-agamis yang senantiasa memahami tujuan esensial dari pendidikan untuk menerjemahkan makna kemashlahatan dan keadilan. Dari sini maka sangat jelas

bahwa arah pendidikan adalah pada hakikatnya mengerucut pada satu arah melahirkan generasi berbobot atau berisi dan beriman yang memiliki komitmen dalam menciptakan kemaslahatan.

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk kesadaran hidup untuk kembali pada hakikat kemanusiaannya. Tetapi yang terjadi pada kenyataannya malah sebaliknya, bahwa kondisi pelajar Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Mulai dari segi akademis, perilaku, hingga moral. Dari segi akademis, angka ketidakkulusan UN tahun 2010 tercatat sebanyak 10,39%, lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Dari segi moral, diketahui sebanyak 26% pelajar SMP dan SMA menjadi pecandu narkoba dan hampir 20% pelajar melakukan seks bebas. Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Padahal, banyak pelajar-pelajar Indonesia yang meraih medali olimpiade sains internasional. Tapi nyatanya kondisi tersebut tidak sebanding dengan keburukan-keburukan yang mengiringi. Kehidupan konsumtif dan hedonis para pelajar pun juga semakin meningkat. Lebih dari 50% pelajar Indonesia tidak bisa lepas dari kehidupan tersebut.

Pelajar atau pemuda adalah pilar kebangkitan sebuah bangsa. Jika ingin melihat masa depan suatu negara, maka lihatlah kondisi para pemudanya. Tentu kita ingat, bahwa Indonesia mengalami masa keemasan setelah mendapatkan kemerdekaan, terbebas dari belenggu penjajah. Dan keberhasilan tersebut tak

lepas dari peran para pemudanya yang begitu luar biasa dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Turunnya rezim orde baru juga tak lepas dari peran pemuda dalam hal ini adalah pelajar dan mahasiswa. Dua sejarah tersebut, sudah cukup menjadi bukti bahwa pemuda adalah pilar kebangkitan bangsa. Lalu, berkaca pada abad 21 ini, belum terlihat prestasi luar biasa pelajar Indonesia yang bisa menjadi cermin masa depan Indonesia. Yang sekarang kita hadapi, hanyalah kondisi pelajar yang semakin memprihatinkan.

Kesimpulan dari paparan di atas menurut hemat penulis yang menjadi substansi pendidikan dan target sasaran dari pendidikan adalah pembenahan moral para pelajar. Dan salah satu cara yang mungkin bisa dilakukan untuk mencapai cita-cita ideal tersebut adalah dengan menerapkan pendidikan yang dapat menyeimbangkan pada tiga kecerdasan yaitu *Intelektual Quotient(IQ)*, *Emosional dan Spiritual Quotient(ESQ)* dalam ranah pendidikan kita, oleh sebab itu salah satu langkah untuk menuju pembenahan moral tersebut dengan mengadakan training-training yang berorientasi pada peningkatan kesadaran mental spiritualitas.

Berdasarkan fenomena di atas akhirnya hadir lah lembaga yang bergerak dalam bidang pengembangan sumber daya manusia yang di singkat (*P3SDM Be Smart Student*) dengan mengadakan berbagai kegiatan yang ber orientasi pada bidang pengembangan motivasi dan spiritualitas seperti training *Emosional dan Spiritual Quotient (ESQ)*, *Training Ledership (LT)* *Self Spiritul Quetiont (SSQ)*, *Training Enterpenership (TE)* dan masih banyak lagi training-training yang telah

di laksanakan dalam rangka membantu negara ini khususnya pendidikan, agar di negara ini kembali sebagai bangsa yang berbudi pekerti luhur dan menjadi negara yang *Baldhatun Toyibatun Warobbun Ghofur*. Dan khususnya siswa siswi mampu bertindak dan berperilaku yang mencerminkan nilai –nilai luhur dan menanamkan kepribadian yang mencerminkan perilaku yang cerdas dalam mental spiritualnya.

Melalui berbagai strategi, metode dan materi yang di kemas oleh P3SDM *Be Smart Student* di harapkan menjadi solusi efektif dalam menyeimbangkan dari ketiga kecerdasan, karena training ini di kemas dengan menyentuh tiga kecerdasan yaitu IQ, EQ dan SQ, juga di tekankan pada tiga aspek dalam diri manusia yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dalam training ini siswa-siswi SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya di harapkan agar dapat memilih dan memilah serta membedakan mana yang terbaik dan mana yang tidak baik sehingga peserta dapat berlomba-lomba dalam kebaikan dengan begitu peserta bisa lebih sadar mengenai tugasnya di dunia salah satunya menerapkan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam dan menjadi *Khalifah* di bumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan training motivasi sepiritual oleh P3SDM *Be Smart Student* dalam meningkatkan kecerdasan mental sepiritual siswa-siswi SMA ITP Surabaya?
2. Bagaimana kondisi kecerdasan mental sepiritual siswa-siswi SMA ITP Surabaya sebalum dan setelah training motivasi sepiritual oleh P3SDM *Be Smart Student* di laksanakan?
3. Adakah pengaruh training motivasi sepiritual oleh P3SDM *Be Smart Student* dalam meningkatkan kecerdasan mental sepiritual siswa-siswi SMA ITP Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan training motivasi sepiritual oleh P3SDM *Be Smart Student* dalam meningkatkan kecerdasan mental sepiritual siswa-siswi kelas XII SMA ITP Surabaya

2. Untuk mengetahui kecerdasan mental sepiritual siswa-siswi kelas XII SMA ITP Surabaya sebelum dan setelah training motivasi spiritual oleh P3SDM *Be Smart Student* di laksanakan.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh training motivasi spiritual oleh P3SDM *Be Smart Student* dalam meningkatkan kecerdasan mental spiritual siswa-siswi kelas XII SMA ITP Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

a. Segi teoritis akademis

- 1) Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu keguruan.
- 2) Untuk mengetahui kondisi kesadaran mental spiritual siswa, sehingga nantinya dapat di susun menjadi sebuah kurikulum yang tepat. Dan juga supaya ketika ada problematika di yang ada di sekolah khususnya pada siswa dapat di ketahui lebih dini dan untuk di masa yang akan datang.

b. Segi sosial praktis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi dunia pendidikan dan bagi guru khususnya agar lebih memperhatikan situasi dan kondisi mental spiritual siswa pada umumnya serta bagaimana agar siswa bisa termotivasi, maka dari itu di harapkan agar pendidik dapat menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa ketika proses belajar mengajar di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

E. Alasan Memilih Judul Penelitian

Adapun beberapa alasan penulis dalam mengambil judul penelitian adalah sebagai berikut:

1. Maraknya berbagai training mulai dari tingkat pelajar sampai karyawan pada akhir-akhir ini, yang menurut penulis layak untuk di kaji apalagi ketika banyak kalangan yang menilai bahwa training motivasi spiritual yang di adakan di sekolah-sekolah maupun di kantor-kantor merupakan solusi dalam memperbaiki citra pendidikan dan karyawan atau pegawai di negeri kita. Hal inilah menurut penulis menjadi sesuatu yang layak untuk di kaji dan di teliti.
2. Kecerdasan mental spiritual adalah sesuatu yang mutlak untuk di miliki oleh setiap manusia bukan hanya pelajar tetapi juga manusia pada umumnya. Karena dengan bekal kemampuan mental spiritual seseorang akan dapat menemukan kesuksesan di dunia maupun di akhirat nantinya dan akan mengantarkan pada kebahagiaan dan kesejahteraan yang abadi dan hakiki. Di dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melihat sejauh mana kondisi kesadaran mental sepiritual siswa siswi kelas XII SMA ITP Surabaya sebelum dan setelah diadakan sebuah training motivasi spiritual *P3SDM Be Smart Student*.
3. Lokasi penelitian yang dapat dijangkau oleh peneliti, karena berdekatan dengan tempat tinggal peneliti sehingga sedikit banyak tahu kondisi siswa-siswi di sekolah tersebut.
4. Peneliti juga sebagai pengurus lembaga *P3SDM Be Smart Student*.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam suatu istilah pada umumnya tiap-tiap orang cenderung memberikan penafsiran atau arti yang berbeda-beda menurut selera masing-masing, sehingga kemungkinan besar istilah-istilah yang terkandung dalam suatu judul mampu menimbulkan bermacam-macam penafsiran. Untuk menghindari kemungkinan tersebut.

Berikut ini akan penulis jelaskan ruang lingkup yang dipakai terhadap satuan-satuan sasaran penelitian. Sebagaimana disebutkan bahwa judul skripsi ini adalah "Pengaruh Training Motivasi Spiritual oleh P3SDM *Be Smart Student* dalam meningkatkan Kecerdasan Mental spiritual siswa-Siswi kelas XII SMA ITP Surabaya". Yang disini nanti peneliti hanya meneliti sebatas pengaruh dari training motivasi spiritual oleh P3SDM *Be Smart Student* dalam meningkatkan kecerdasan mental spiritual siswa-siswi kelas XII SMA ITP Surabaya.

G. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang judul dan Agar tidak salah persepsi dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah penting dalam judul skripsi ini yaitu sebagai berikut :

1. Pagaruh Adalah keterbawaan atau keikutsertaan dan keterlibatan yang ter cermin dalam diri seseorang yang nampak secara langsung dan nyata atau hanya di sugestikan dan tidak di nampakkan secara nyata.²
2. Training motivasi spiritual adalah Proses pelaksanaan dalam rangka penjernihan hati dan ketulusan hati serta menumbuhkan motivasi untuk selalu mendekati diri pada *Sang Khaliq* dengan mempunyai komitmen yang lurus (*syahadat*) dan memunculkan motivasi untuk menjadi hamba Allah yang *kamil*.³
3. P3SDM *Be Smart Student* Adalah Lembaga training berbasis pemberdayaan, pengembangan SDM dan penjernihan hati serta menumbuhkan motivasi untuk menjalani hidup di dunia ini dan selalu mendekati diri pada sang *Khaliq* agar dapat menemukan jati diri sebagai *insan kamil*.
4. Kecerdasan mental spiritual Adalah kesadaran batin, fikiran, akal dan ingatan yang berkaitan dengan roh, jiwa, semangat, keimanan, kesalehan dan menyangkut nilai-nilai transendental.⁴
5. Siswa-siswi adalah Murid, pelajar terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah.⁵

² Pusat Bahasa, DEPDIKNAS, KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet ke-3, h. 402

³ Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritualitas (ESQ)* Penerbit: Agra, Jakarta 2002, h. 199

⁴ Cp. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 480

⁵ Hartono. *Kamus praktis*..... 170

H. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian, serta berperan dalam segala hal yang diteliti. Berangkat dari rumusan masalah di atas dapat diambil variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Training motivasi spiritual oleh P3SDM *Be Smart Student* di SMA ITP Surabaya sebagai variabel bebas atau *independent variabel* (variabel "x") yaitu variabel yang diperkirakan mempengaruhi / menimbulkan akibat tertentu terhadap variabel lain (variabel terikat). Adapun sub variabel dari variabel"x" yaitu:
 1. Waktu training yang memadai
 2. Metode training yang efektif
 3. Media trainer yang berkualitas
 4. Materi training yang relevan
- b. Kecerdasan mental spiritual siswa-siswi kelas XII SMA ITP Surabaya sebagai variabel terikat atau *dependent variabel* (variabel "y") yaitu variabel yang diperkirakan dipengaruhi oleh variabel yang lain (variabel bebas "x"). Adapun sub variabel dari variabel "y" yaitu :
 1. Cara siswa berfikir /belajar
 2. Cara siswa bertutur kata
 3. Cara siswa berperilaku
 4. Cara siswa bergaul

- c. Dari variabel-variabel yang sudah disebutkan diatas diperkirakan adanya pengaruh training motivasi spiritual oleh P3SDM *Be Smart Student* dalam meningkatkan kecerdasan mental spiritual siswa-siswi kelas XII SMA ITP Surabaya

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka berikut akan disajikan sistematika pembahasannya :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan yang menggambarkan isi skripsi secara umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, alasan memilih judul, ruang lingkup penelitian, keterbatasan penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Merupakan bab landasan teori yang membahas tentang teori-teori yang sudah ada yang berkaitan dengan Pagaruh Training Motivasi Spiritual oleh P3SDM *Be Smart Student* dalam meningkatkan Kecerdasan Mental spiritual Siswa-Siswi kelas XII SMA ITP Surabaya”, untuk dijadikan sebagai acuan dasar dalam penelitian sehingga tercapai hasil yang diinginkan.

BAB III METODE PENELITIAN

Yang isinya pendekatan/jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Menyajikan tentang laporan hasil penelitian yang menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian, kemudian hasil tersebut dianalisis berdasarkan ketentuan yang ada.

BAB V PENUTUP

Penutup ini berisikan tentang kesimpulan laporan hasil penelitian dan saran untuk hasil penelitian.